

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tingkat Adopsi

Tingkat adopsi adalah kecepatan relatif di mana suatu inovasi diadopsi oleh anggota oleh anggota suatu sistem sosial. Umumnya, tingkat adopsi diukur sebagai jumlah individu yang mengadopsi ide baru dalam periode tertentu, seperti setahun. Jadi, tingkat adopsi adalah indikator numerik dari kecuraman kurva adopsi suatu inovasi. Adopsi merupakan proses mental dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru. Adopsi juga diartikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai kemudian mengadopsi (Roggers, 2003).

Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut. Dalam proses adopsi ini, petani sasaran menggunakan keputusan setelah melalui beberapa tahapan. Pada awalnya, petani sasaran mengetahui suatu inovasi, yang dapat berupa sesuatu yang benar-benar baru atau yang sudah lama ditemukan tetapi masih dianggap baru oleh petani sasaran. Jika petani sasaran tersebut menerapkan suatu inovasi, maka petani sasaran tersebut mengetahui adanya suatu inovasi sampai untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkan (Sujono dan Yahya, 2017).

Proses adopsi dibedakan lima tahap (M.Rogers, 2003) yaitu:

1. Mengetahui, pertama kali mendapat suatu ide, praktek baru, kekurangan rincian informasi.
2. Minat, mencari informasi.
3. Evaluasi menilai manfaat inovasi, dapatkah saya mengerjakannya?
4. Mencoba, mencoba menerapkan inovasi pada skala kecil.
5. Adopsi, menerapkan inovasi pada skala besar pada usaha taninya.

2.1.2 Teknologi Pascapanen Kopi Arabika

Karakteristik teknologi seperti keuntungan relatif (*relative advantage*), kompleksitas (*complexity*), dan coba (*trialability*) menjadi faktor utama dalam tingkat adopsi teknologi pascapanen (Metafindo dkk., 2024).

Pascapanen diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen. Istilah tersebut secara keilmuan lebih tepat disebut pasca produksi (*Post production*) yang dapat dibagi dalam dua bagian atau tahapan, yaitu pascapanen (*postharvest*) dan pengolahan (*processing*). Penanganan pascapanen (*postharvest*) sering disebut juga sebagai pengolahan primer (*primary processing*) merupakan istilah yang digunakan untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi itu segar atau untuk persiapan pengolahan berikutnya (Kembaren dan Muchsin, 2021).

Pengolahan pascapanen merupakan tahapan kedua setelah proses budidaya kopi atau manajemen produksi. Tahap ini menjadi penting karena hasil akhir dalam proses pengolahan pascapanen menentukan kualitas produk kopi (*green bean*) yang dihasilkan. Setelah melakukan panen proses selanjutnya adalah pengolahan pascapanen, sehingga untuk mendukung kualitas kopi yang baik adalah pengolahan yang benar (Kembaren dan Muchsin, 2021).

Kegiatan pascapanen kopi Arabika meliputi pemetikan biji kopi merah, sortasi buah, pengupasan, fermentasi, pencucian, penjemuran, sortasi biji, pengemasan, penyimpanan, standarisasi mutu, dan transportasi hasil. Penanganan pascapanen kopi perlu memperhatikan keamanan pangan agar menghasilkan biji kopi dengan kualitas yang bermutu sesuai persyaratan Standar Nasional Indonesia (SNI), yang mana pascapanen kopi dilakukan harus tepat waktu, tepat cara juga tepat jumlah, kegiatan pascapanen, khususnya pengolahan buah kopi yang bertujuan untuk memisahkan biji kopi Arabika dengan daging buah, kulit tanduk (*Hoornschild*) serta kulit ari (*Zilvervlies*). Proses pascapanen memiliki peran sangat penting dalam menghasilkan kualitas kopi (Ngaku dan Kaleka, 2024).

Kegiatan pascapanen kopi Arabika merupakan pekerjaan yang sangat penting di dalam usaha tani kopi Arabika. Sebab begitu mempengaruhi mutu akhir *green bean* kopi Arabika yang akan dihasilkan. Karena kegiatan budidaya yang telah dilakukan dengan baik dan benar tidak akan berarti apabila tidak diimbangi dengan cara panen dan pascapanen yang baik dan benar, penanganan pascapanen yang tidak tepat waktunya serta tidak sesuai prosedur teknik yang benar dapat menyebabkan biji kopi yang diperoleh berkualitas rendah (Cahyono, 2020).

Buah kopi Arabika setelah panen yang sudah dimasukkan kedalam karung jangan disimpan lewat dari 12 jam. Menyimpan dengan waktu yang terlalu lama dapat menyebabkan ter fermentasi, yang mengakibatkan *green bean* Arabika berbau tidak sedap, buah serta biji kopi Arabika yang rusak sebelum penanganan pascapanen pasti akan sulit dipulihkan, maka dari itu buah kopi Arabika setelah panen harus segera masuk ke dalam proses pascapanen (Marthin, 2018).

Penanganan pascapanen kopi Arabika sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) (Jaya, 2021).

SOP kopi adalah:

- a. Menjaga dan meningkatkan mutu biji kopi
- b. Mengurangi kehilangan hasil atau susut hasil kopi
- c. Meringankan dalam pengangkutan hasil
- d. Memaksimalkan efisiensi proses penanganan pascapanen kopi
- e. Memperkuat daya saing biji kopi

Pada pengkajian ini spesifik mengkaji pascapanen kopi Arabika dengan metode semi basah (*semi wash*) dikarenakan di daerah pangkajian pekebun melakukan kegiatan pascapanen dominan dengan metode *semi wash* (Gayo Proses) (Kembaren & Muchsin, 2021). Penanganan pascapanen dengan metode semi basah (*semi wash*) adalah sebagai berikut:

1. Proses panen ceri kopi Arabika

Tahapan panen kopi Arabika adalah sebagai berikut:

- a. Standar buah masak yaitu buah masak berwarna merah cerah serta daging buah lunak.
- b. Pemetikan dilaksanakan secara selektif pada buah yang sudah matang.
- c. Pemetikan setengah selektif dilakukan pada kumpulan buah-buah matang.
- d. Pemetikan secara lelesan terhadap buah kopi yang gugur karena keterlambatan pemetikan.
- e. Pemetikan secara serentak atau pemetikan kasar pada buah kopi yang masih hijau (muda). (Sulistyorini dkk., 2018).

Maka pada proses panen kopi Arabika yang seharusnya dilakukan itu adalah pemetikan dengan kriteria buah masak yaitu dilakukan dengan cara *selektif*, kemudian apabila buah kopi hasil panen tergabung antara pemetikan secara *selektif*,

pemetikan setengah *selektif*, pemetikan secara lelesan, pemetikan secara racutan atau rampasan maka tahap selanjutnya perlu dilakukan proses sortasi atau perambangan ceri kopi Arabika.

Bentuk pemanenan yang umum dilaksanakan oleh pekebun di daerah dataran tinggi Gayo yaitu bentuk pemanenan dengan pola petik serta sortasi buah hijau. Buah matang dipetik dengan dipilih langsung pada pohon, buah hijau yang terlanjur dipanen diasingkan dengan cara manual dengan buah yang matang (Kembaren dan Muchsin, 2021).

2. Sortasi

Sortasi buah dilaksanakan yaitu dengan menyortir atau memisahkan buah yang superior: matang, padat, serta seragam dengan buah yang *inferior*: cacat, hitam, pecah, berlubang, dan terserang hama atau penyakit. Ceri kopi yang baru dipanen kemudian disortir (yang diambil buah merah segar dan buah jelek dipisahkan), pemisahan buah matang yang terbaik yaitu dilakukan pada wadah yang berisi air atau bak berisi air kemudian ceri kopi diaduk sehingga ceri kopi yang berisi penuh akan mengendap ke bawah serta yang ringan akan terapung di permukaan air, ceri kopi yang tidak berisi penuh bisa disebabkan karena terserang hama akan mengambang maka harus dipisahkan (Kembaren dan Muchsin, 2021).

3. Pengupasan kulit buah

Pengolahan *semi wash* didahului dengan pengupasan kulit ceri menggunakan mesin pengupas (*pulper*). Pengupasan ceri kopi Arabika secara umum dilaksanakan dengan penuangan air pada *silinder* bersama dengan ceri kopi yang akan dikupas, penggunaan air bertujuan agar proses *mekanisme* pengaliran kopi di dalam *silinder* terbantu dan sekaligus membersihkan lapisan lendir, lapisan lendir juga berfungsi untuk mengurangi tekanan pergerakan *silinder* pada ceri kopi sehingga kulit tanduknya tidak akan pecah (Kembaren dan Muchsin, 2021).

4. Fermentasi

Tujuan dari fermentasi adalah menghilangkan lapisan lendir yang masih menempel pada bagian kulit tanduk biji kopi setelah dilakukannya proses pengupasan, selanjutnya pada kopi Arabika, fermentasi dilakukan bertujuan agar berkurangnya rasa pahit serta mendukung terbentuknya kesan *mild* untuk citarasa kopi Arabika, landasan fermentasi adalah pemecahan senyawa-senyawa yang

terdapat di dalam lapisan lendir oleh mikroba alami serta dibantu dengan oksigen dari udara. Proses fermentasi secara basah yaitu dengan perendaman gabah kopi pada genangan air. Lama fermentasi biji kopi Arabika di antara 12 sampai 46 jam (Kembaren dan Muchsin, 2021).

5. Pencucian

Kegiatan pencucian dilakukan agar menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang masih menempel di kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dapat dikerjakan secara manual di dalam wadah bak atau ember, sedang untuk kapasitas besar perlu dibantu dengan mesin (Kembaren dan Muchsin, 2021).

6. Pengeringan

Proses pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air pada gabah kopi Arabika dari 60-65 % sampai dengan 12-16 %, pada kadar air ini gabah kopi *relatif* aman untuk disimpan pada karung serta disimpan di dalam gudang dengan kondisi lingkungan tropis. Metode pengeringan dilaksanakan dengan cara penjemuran, dengan mesin dan kombinasi keduanya. Penjemuran adalah pola yang paling mudah dan murah pada pengeringan biji kopi. Jika cuaca memungkinkan, proses pengeringan harusnya dipilih dengan cara penjemuran penuh (*full sun drying*). Kopi dijemur dapat menggunakan para-para terbuat dari anyaman bambu ataupun kawat ayakan menyangga dengan kaki-kaki kurang lebih 1 meter dari permukaan lantai. Jika kondisi masih basah, proses pembalikan biji kopi dilaksanakan dengan lebih *intensif*, yaitu setiap 1 jam sekali agar laju pengeringan lebih cepat serta merata. Pada areal kopi Arabika secara umum pada dataran tinggi, kondisi cuaca tidak selalu mendukung melakukan penjemuran secara optimal. Untuk mencapai perkiraan kadar air antara 12-16 %, waktu penjemuran dapat berlangsung sampai 2 minggu (Kembaren dan Muchsin, 2021).

7. Pengupasan Kulit Gabah Kopi

Kegiatan pengupasan dilakukan agar terpisahnya antara biji kopi dengan kulit tanduk. Hasil pengupasan disebut biji kopi beras. Apabila kadar air semakin tinggi, maka kapasitas pengupasannya turun serta jumlah biji pecahnya akan meningkat. Pengupasan sebaiknya dilakukan pada biji kopi yang telah dingin karena sifat fisiknya telah stabil maka hal tersebut perlu diperhatikan (Kembaren dan Muchsin, 2021).

8. Sortasi *Green Bean*

Biji kopi beras harus disortasi secara fisik atas dasar ukuran dan cacat bijinya. Kotoran-kotoran non kopi seperti serpihan daun, kayu atau kulit kopi, maka sangat perlu dipisahkan. Sortasi ukuran dilakukan dengan pengayakan. Sortasi-sortasi ini bertujuan agar terpisahnya antara biji cacat dengan biji bagus. Biji hasil dari sortasi dengan dasar kriteria ukuran serta jenis biji akan dikemas baik itu pada goni maupun wadah tertutup (Kembaren dan Muchsin, 2021).

9. Proses Penggudangan (Penyimpanan)

Biji kopi adalah bahan utama untuk minuman kopi sehingga aspek mutu (fisik, kimiawi, kontaminasi dan kebersihan) kopi Arabika sangat perlu diawasi dengan cara yang baik dikarenakan menyangkut citarasa yang akan dihasilkan, memperhatikan kesehatan konsumen, meningkatkan daya hasil (rendemen) dan efisiensi produksi. Penggudangan bertujuan untuk menyimpan biji kopi yang telah disortasi dalam kondisi yang aman sebelum di pasarkan ke konsumen. Beberapa faktor penting pada penyimpanan biji kopi adalah kadar air, kelembaban relatif udara dan kebersihan gudang. Kadar air biji kopi akan naik selama disimpan di dalam gudang yang lembab (kelembaban relatif udara >95%). Untuk itu, gudang penyimpanan biji kopi di daerah tropis sebaiknya dilengkapi dengan sistem penyiangan dan sirkulasi udara dalam jumlah yang cukup (Kembaren dan Muchsin, 2021).

2.1.3 *Good Handling Practices (GHP)*

Penerapan GHP menjamin konsumen untuk produk yang dipasarkan diperoleh dari hasil dengan proses yang efisien, produktif dan ramah lingkungan. Melalui pascapanen dan pengolahan yang baik dan benar tentu dapat mengurangi kehilangan hasil, memperpanjang daya simpan, memperbaiki mutu komoditi serta mempertahankan aroma, citarasa dan meningkatkan keamanan produk kopi. Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan pascapanen dengan memberikan acuan secara teknis tata cara pascapanen yang baik dan benar untuk menghasilkan kopi yang berkualitas baik seiring dengan perkembangan zaman (Udayana dkk., 2021).

Good Handling Practices adalah acuan proses pascapanen hasil pertanian asal tanaman yang baik dan benar yang membuat tingkat kehilangan serta

kerusakan hasil panen dapat diusahakan seminimal mungkin, penanganan pascapanen sangat mempengaruhi mutu produk hasil pertanian sehingga perlu upaya untuk terus dapat mempertahankan keutuhan dan mutu hasil produk yang dihasilkan, sehingga perlu penanganan pascapanen dengan panduan atau pedoman penanganan pascapanen (*Good Handling Practices*) (Kementrian Pertanian, 2024).

Good Handling Practices ini meliputi pelaksanaan kegiatan penanganan pascapanen produk pertanian secara baik dan benar, sehingga mutu *green bean* dapat dipertahankan, menahan kehilangan karena penyusutan atau kerusakan serta memperpanjang penyimpanan dengan tetap menjaga status produk yang ditangani. Informasi tentang pascapanen dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi para petugas penyuluh atau pendamping dan kelompok tani dalam menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) masing komoditas hasil pertanian sehingga dapat melaksanakan penanganan panen dan pascapanen hasil pertanian dengan baik dan benar sehingga mutu hasil memenuhi standar mutu yang berlaku seperti Standar Nasional Indonesia (SNI) (Departemen Pertanian, 2015).

Tujuan GHP (Departemen Pertanian, 2015). Yaitu:

1. Menahan kehilangan maupun kerusakan hasil.
2. Memperlama daya simpan.
3. Mempertahankan kesegaran.
4. Mempertinggi daya guna.
5. Mempertinggi nilai tambah.
6. Mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya dan sarana.
7. Mempertinggi daya saing.
8. Menyerahkan keuntungan yang optimum.
9. Memajukan usaha pascapanen hasil pertanian asal tanaman yang berkelanjutan.

Pada Tingkat adopsi teknologi pascapanen kopi Arabika sesuai *Good Handling Practices* (GHP) pada pengkajian ini yaitu dengan metode *semi wash* itu dimulai dari:

1. Proses Panen Ceri Kopi Arabika
2. Sortasi

3. Pengupasan kulit buah
4. Fermentasi
5. Pencucian
6. Pengeringan
7. Pengupasan Kulit Gabah
8. Sortasi *Green Bean*
9. Penggudangan (Penyimpanan)

Berikut langkah proses pascapanen kopi Arabika dengan metode *semi wash*:

1. Panen Ceri Kopi Arabika



2. Sortasi



3. Pengupasan Kulit Buah



4. Fermentasi



5. Pencucian



6. Pengeringan



7. Pengupasan Kulit Gabah



8. Sortasi *Green Bean*



9. Penyimpanan



Sumber: Data Primer (2025)

4. Kopi Arabika

Klasifikasi ilmiah

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom : *Tracheophyta*

Super Divisi : *Spermatophyta*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiaceae*
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea arabica* L.

Morfologi Kopi Arabika

1. Akar

Tanaman kopi Arabika memiliki perakaran tunggang dan perakaran serabut, akar tunggang tanaman dewasa dapat menembus kedalam tanah hingga kedalaman 1,2 meter atau lebih serta bersifat kokoh dan berguna untuk tegaknya tanaman. Akan tetapi pada keadaan *drainase* tanah yang jelek serta permukaan air tanahnya dangkal maka akar tunggang dari kopi Arabika tidak dapat tumbuh dalam. Akar cabang yang melebar tumbuh ke samping pada kedalaman kurang dari 30 cm, akar cabang bertujuan untuk menghisap zat hara dan air. Pada pucuk akar cabang berserabut tudung akar yang berguna untuk melindungi bila akar menembus tanah (Cahyono, 2020).

2. Batang

Batang tanaman kopi Arabika adalah batang berkayu yang cukup keras, dengan bentuk tanaman tegak lurus dan beruas-ruas, hampir di setiap ruas batang tumbuh kuncup-kuncup yang tersusun agak rumit. Batang tanaman memiliki dua jenis cabang yaitu cabang *orthotrop* atau cabang air dan *plagiotrop* atau disebut cabang primer (Cahyono, 2020).

1. Daun

Daun tanaman kopi Arabika tumbuh pada batang, cabang, dan ranting. Daun yang tumbuh berpasangan tersusun berhadapan atau berdampingan pada ketiak daun yang tumbuh pada batang atau cabang-cabang yang pertumbuhannya tegak (*ortotrop*), daun tersusun secara berselang-seling pada ruas-ruas berikutnya atau daun tersusun pada bidang-bidang yang bersilangan, helaian daun tanaman kopi berbentuk bulat memanjang (*oval*) dengan bagian ujung daun agar meruncing sampai bulat dan pangkal daun runcing (*acutus*). Tulang-tulang daun tersusun menyirip, dan permukaan daun datar (Cahyono, 2020).

2. Bunga

Bunga tanaman kopi Arabika tergolong bunga sempurna (*hermaprodit*) yang mana dalam satu bunga terdapat kelamin jantan (serbuk sari) dan kelamin betina (kepala putik). Putik yang telah ter serbuk benang sari maka bakal buah akan tumbuh menjadi buah dan bakal biji yang akan tumbuh menjadi biji.

Bunga kopi Arabika tumbuh berkelompok yang tersusun pada tandan di ketiak-ketiak daun cabang-cabang primer. Pada setiap ketiak-ketiak daun dari cabang primer tersebut terdapat 4 sampai 5 tandan. Penyerbukan bunga terjadi secara silang yang dibantu oleh angin. Penyebaran serbuk sari oleh angin dapat mencapai radius 100 meter lebih dari pohon asal (Cahyono, 2020).

3. Buah

Buah kopi Arabika tergolong buah batu (*buni*) yaitu berdaging lunak serta berair. Buahnya berbentuk bulat dan berukuran kecil. Buah berkulit tipis dengan permukaan yang halus serta mengkilap. Warna hijau pada kopi menandakan masih muda kemudian berangsur berubah menjadi kuning serta menjadi merah menandakan buah sudah matang dan akhirnya kehitaman. Jika dikupas kulit kopi maka terdapat lendir pada biji kopi Arabika, biji tersebut memiliki rasa agak manis, membuat daging buah kopi disukai hewan seperti luwak. Pada umumnya pada buah kopi memiliki 2 biji kopi ada kalanya 1 biji (Cahyono, 2020).

4. Biji

Biji kopi adalah produk utama dari tanaman kopi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk bahan minuman atau konsumsi. Biji kopi berbentuk bulat lonjong dengan bidang datar pada bagian perut dan bidang yang cembung pada bagian punggung (bila dalam buah terdapat 2 butir biji). Sedangkan pada buah yang mengandung 1 butir biji saja, bijinya berbentuk bulat panjang atau lonjong.

Biji terdiri atas kulit tanduk yaitu kulit yang cukup keras, kulit ari atau selaput perak yang tipis, daging biji. Kemudian lembaga atau *embrio*. Biji kopi yang telah tua berwarna kecoklatan. Biji kopi bersifat *monoembrioni*, yaitu biji yang mengandung satu *embrio* sehingga bila biji disemai hanya menghasilkan satu tanaman. Namun, pada jenis kopi Arabika ada kalanya dijumpai biji yang *abnormal*

bersifat *poliembrioni* berarti biji mengandung lebih dari satu *embrio* sehingga bila ditumbuhkan akan menghasilkan lebih dari satu tanaman baru (Cahyono, 2020).

5. Pekebun

Pekebun yaitu perseorangan warga negara Indonesia yang melaksanakan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu, skala tertentu yang dimaksud adalah skala usaha perkebunan yang berdasarkan pada luasan lahan usaha, jenis tanaman, teknologi, tenaga kerja, modal, atau kapasitas pabrik yang diwajibkan memiliki izin usaha (Menteri Pertanian, 2021).

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Adopsi

1. Umur

Umur merupakan seberapa lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Umur merupakan jarak kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18–40 tahun, dewasa madya adalah 4 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun (Santika dkk., 2023).

Jenis perhitungan umur (usia) (Santika dkk., 2023). yang terdiri dari:

- a. Usia Kronologis adalah perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu penghitungan usia.
- b. Usia Mental adalah perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang.
- c. Usia Biologis adalah perhitungan usia berdasarkan kedewasaan biologis yang dimiliki oleh seseorang.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan yang paling utama di dalam kehidupan era sekarang ini. Pendidikan bisa didapat dengan jalur pendidikan formal, informal serta nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan dengan cara tertata, mempunyai tingkatan, ada pada periode waktu-waktu tertentu, dilaksanakan mulai dari sekolah dasar hingga pada jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan profesional (Syaadah dkk., 2023).

Sekolah merupakan istilah yang umum digunakan pada dunia pendidikan. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang tertata sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa (Syaadah dkk., 2023).

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hal yang penting pada penyajian informasi di laporan laba rugi. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan memperoleh laba. Namun sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari pada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan mengalami kerugian. Salah satu penentu besarnya laba atau rugi adalah pendapatan. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Menurut PSAK No. 23 revisi 2015, Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, *dividen*, *royalti*, dan sewa (Nurjanna, 2020).

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman bertani merupakan lama waktu yang digunakan petani dalam menekuni usaha taninya. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian (Gusti dkk., 2022).

Pengalaman seseorang dalam melakukan usaha taninya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, adat istiadat, dan sebagainya, sehingga umur seseorang tidak selalu berpengaruh terhadap pengalamannya. Seseorang yang umurnya lebih tua tidak senantiasa akan memiliki pengalaman yang lebih banyak,

dan petani yang lebih muda belum tentu memiliki pengalaman yang sedikit. Apabila dikaitkan dengan proses penyerapan suatu teknologi, maka dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mencapai tingkat adopsi yang sempurna oleh petani (Kansrini dkk., 2020).

5. Sikap Pekebun

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap pekebun terhadap inovasi, merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mempertimbangkan penggunaan suatu inovasi. Sikap pekebun terhadap inovasi diwujudkan dalam bentuk menerima atau setuju atau menolak atau tidak setuju mengenai inovasi yang diberikan. Dengan demikian sikap positif atau negatif pekebun terhadap inovasi teknologi pertanian diduga berpengaruh terhadap proses adopsi (Kansrini dkk., 2020).

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata atau tidak. Struktur sikap terbagi menjadi tiga yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif.

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan *stereotip* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan *stereotip* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

3. Komponen Konatif

Komponen konatif adalah kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap individu, yaitu: faktor kognitif, afektif, dan konatif. Menurut (Koentjaraningrat.,2000) dalam (Kansrini dkk., 2020).

1. Faktor kognitif

Sikap individu dipengaruhi tingkat adopsi atau pengetahuan yang dimilikinya. Keyakinan seseorang tentang suatu gagasan, pendapat, pikirannya tentang suatu peristiwa atau objek yang dihadapinya dapat melahirkan komitmen yang ditampilkan dalam bentuk perbuatan ataupun tingkah laku.

2. Faktor afektif

Sikap afektif adalah perasaan atau emosional seseorang tentang suatu objek yang bisa bersifat positif-negatif. Pernyataan positif dinyatakan dalam bentuk sikap hormat, kagum, menyayangi, optimis, dan simpati. Sedangkan pernyataan negatif diwujudkan dalam bentuk sikap takut, benci, menolak, pesimis terhadap kondisi yang dihadapinya.

3. Faktor konatif

Faktor konatif atau kecenderungan individu yang merupakan pengaruh kombinasi faktor kognisi dan faktor afektif. Dengan demikian faktor tersebut dapat diartikan bahwa, faktor konatif dapat memunculkan sikap sebagai persepsi atau jawaban atas dasar pemikiran, wawasan, pemahaman, dan tanggapan individu terhadap objek tertentu. Faktor afektif menciptakan sikap yang menggambarkan perasaan emosional seseorang tentang apa yang dirasakan terhadap suatu objek.

Sedangkan Faktor konatif bisa diwujudkan sikap seseorang atas komitmen pemikiran dan emosional terhadap peristiwa atau objek yang dihadapinya.

6. Kosmopolitan

Kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu kewarganegaraan global. Kosmopolitan adalah perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Konektivitas yang semakin mudah berkat perkembangan komunikasi, media, dan transportasi sejak abad ke-19 telah menjadikan kota-kota besar seperti Batavia menjadi titik luluh (*melting pot*) berbagai budaya dan bangsa (Ariwibowo, 2019).

Kosmopolitan merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi. Kosmopolitan biasanya dicirikan dengan frekuensi pergi ke kota atau keluar kota kabupaten dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa (Suharyani dan Oktariana, 2018).

Indikator kosmopolitan (Suharyani dan Oktariana, 2018) yaitu terdiri dari:

1. Koneksi diluar desa
2. Frekuensi keluar desa
3. Jarak tempuh perjalanan keluar desa
4. Pemanfaatan media massa

7. Sifat Inovasi

Inovasi yaitu memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat. Inovasi berasal dari kata *innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi diartikan penemuan dimaknai sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa *discovery* maupun *invensi* untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah tertentu. Inovasi dapat menjadi positif atau negatif. Inovasi positif berarti sebagai proses pembuatan perubahan terhadap sesuatu yang telah mapan dengan memperkenalkan sesuatu yang baru yang memberikan nilai tambah bagi pelanggan. Inovasi negatif menyebabkan pelanggan

enggan (cenderung tidak mau) untuk memakai produk tersebut karena tidak memiliki nilai tambah, merusak cita rasa dan kepercayaan pelanggan hilang (Suyatno, 2010)

Jenis Inovasi:

1. Inovasi produk, melibatkan barang baru, pelayanan baru, yang secara substansial meningkat, meningkatkan karakteristik fungsi, kemampuan teknis, mudah menggunakannya, contoh telepon genggam.
2. Inovasi proses, melibatkan implementasi peningkatan kualitas produk yang baru atau pengiriman barangnya.
3. Inovasi pemasaran, mengembangkan metoda mencari pasar baru dengan meningkatkan kualitas desain, pengemasan, promosi.
4. Inovasi Organisasi, merupakan kreasi organisasi baru, praktek bisnis, cara menjalankan organisasi atau perilaku berorganisasi.
5. Inovasi model bisnis, mengubah cara berbisnis berdasarkan nilai yang dianut.

Sumber Inovasi:

1. Secara tradisional, sumbernya adalah agen (orang atau bisnis) berinovasi untuk menjual hasil inovasinya.
2. Inovasi pengguna, hal tersebut dimana agen (orang atau bisnis) mengembangkan inovasi sendiri (pribadi atau di rumahnya sendiri), hal itu dilakukan karena produk yang dipakainya tidak memenuhi apa yang dibutuhkannya.

Sifat Inovasinya sendiri, baik sifat intrinsik (yang melekat pada inovasi) maupun sifat ekstrinsik (dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya). Sifat-sifat intrinsik tersebut dari:

1. Informasi ilmiah yang melekat atau tergantung pada inovasi yang terkait
2. Nilai-nilai atau keunggulan-keunggulan (teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politis).
3. Tingkat kerumitan (kompleksitas) inovasi.
4. Mudah atau tidaknya dikomunikasikan (kekomunikatifan) inovasi.
5. Mudah atau tidaknya inovasi tersebut dicobakan (*triabilitas*).
6. Mudah atau tidaknya inovasi tersebut diamati (*observabilitas*).

8. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani adalah organisasi yang tumbuh kembangnya berfungsi sebagai wadah kerja sama antar kelompok tani. Kelompok tani dan gapoktan dalam perkembangannya menjadi sasaran pemerintah dalam menyalurkan bantuan, maka dalam pembentukannya kelompok tani bersifat formal, sehingga mengalami pergeseran dari kelompok sosial ke kelompok tugas. Peran kelompok tani di sektor pertanian sebagai kelompok tani yang bekerjasama dalam kelompok tani. Kelompok tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat petani karena semua aktivitas di bidang pertanian dapat dilakukan oleh tim. Melalui keberadaan kelompok tani, dikarenakan petani dapat secara bersama menyelesaikan masalahnya diantaranya dalam realisasi sarana produksi pertanian, teknik produksi dan penjualan produk (Mantali dkk., 2021).

Pendekatan pada kelompok tani merupakan salah satu upaya dari program penyuluhan pertanian untuk mengambil keputusan bersama dalam kelompok juga berkaitan dengan pendapat ataupun opini seseorang terhadap kelompoknya (Faisal, 2020). Faktor lain yang dapat membantu mewujudkan kelompok tani yang efektif dan berkelanjutan adalah kepemimpinan yang ada dalam kelompok tani tersebut, tentang bagaimana mereka dalam manajemen, menerima, mengirimkan dan menindaklanjuti, peran dari sebuah kelompok tani sendiri adalah :

- a. Kelas belajar, sebuah kelompok tani menjadi sebuah wadah bagi petani untuk melaksanakan proses belajar secara kondusif.
- b. Merencanakan kebutuhan belajar.
- c. Merencanakan dan mempersiapkan pertemuan atau musyawarah.
- d. Wahana kerjasama, kelompok tani menjadi tempat dari para petani untuk melakukan kerja sama.
- e. Merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksanaan rekomendasi teknologi) agar didorong untuk melakukan kegiatan usaha yang dikelola untuk kepentingan usaha yang dikelola untuk kepentingan bersama.
- f. Merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan.
- g. Unit produksi.
- h. Memiliki kemampuan menyusun RDK dan RDKK.

- i. Memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan usaha (usaha berdasarkan analisa usaha kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengelolaan dan pemasaran penyedia jasa).

Pendapat lain yang menyatakan peran kelompok tani yaitu sebagai berikut :

- 1) Kelas Belajar

Dengan adanya kelompok tani sebagai kelas belajar, petani dapat memperoleh pengetahuan tambahan dari penyuluh pertanian dan sesama anggota kelompok. Dengan adanya kelompok tani, petani dapat berinteraksi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka serta menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian dalam usaha pertanian, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan produktivitas, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi mereka semua (Adiaksa dkk., 2023).

- 2) Wahana Kerjasama

Setiap anggota kelompok tani dapat menggunakan kelompok tani sebagai wahana kerjasama untuk bekerja sama dengan sesama anggota kelompok dan dengan kelompok lain dalam menghadapi ancaman, hambatan, tantangan, dan gangguan yang terkait dengan usaha tani (Adiaksa dkk., 2023).

9. Peran Penyuluh

Penyuluh adalah para profesional yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu pertanian dan juga keterampilan komunikasi yang baik. Penyuluh pertanian sebagai penghubung antara lembaga riset pertanian, pemerintah, dan petani. Peran mereka tidak hanya terbatas pada memberikan informasi teknis kepada petani, tetapi juga melibatkan sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi terhadap penerapan inovasi pertanian (Kementerian, 2025).

Fungsi sistem penyuluhan Undang-Undang 16 (2006) Yaitu:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.

4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Beragam peran penyuluh atau *fasilitator* komunikasi pembangunan yang disebutnya sebagai *edifikasi*, Menurut Mardikanto 2010 dalam (Kansrini dkk., 2020) yaitu akronim dari:

1. Peran edukasi, yaitu berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama petaninya, dan terus menanamkan pentingnya belajar sepanjang hayat kepada masyarakat tani.
2. Peran diseminasi inovasi, yaitu peran penyebarluasan informasi atau inovasi dari "luar" kepada masyarakat tani atau sebaliknya, dan dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat yang lain (didalam maupun antar sistem sosial lain).
3. Peran fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan atau menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang diperlukan oleh para petani dan pemangku kepentingan pembangunan yang lain termasuk didalamnya adalah peran mediasi atau sebagai perantara antara pemangku kepentingan pembangunan.
4. Peran konsultasi, yaitu sebagai penasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat tani dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Peran advokasi, yaitu memberikan peran bantuan kaitannya dengan pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat tani (terutama bagi kelompok kelas bawah).

6. Peran supervisi, yaitu memberikan peran bantuan kaitannya dengan pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat tani.
7. Peran pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi, yaitu peran untuk melakukan pengamatan, pengukuran, dan penilaian atas proses dan hasil-hasil penyuluhan, baik selama kegiatan masih dilaksanakan (*on going*) maupun pada saat sebelum (*formatif*) dan setelah kegiatan dilakukan (*ekspost sumatif*).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam upaya tingkat adopsi teknologi pascapanen kopi Arabika sesuai *Good Handling Practices* (GHP) adalah sebagai aktor perubahan untuk melakukan proses transfer pengetahuan kepada pekebun dalam kegiatan penyuluhan, yakni sebagai edukator inovator, motivator, fasilitator, organisator, fungsi advokasi, *monitoring* dan evaluasi dalam tingkat adopsi teknologi pascapanen kopi Arabika sesuai GHP.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan menjadi landasan dalam penelitian yang mirip namun berbeda. Peneliti telah mempelajari sejumlah penelitian sebelumnya yang sebanding untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi tambahan dalam mengimplementasikan pelaksanaan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

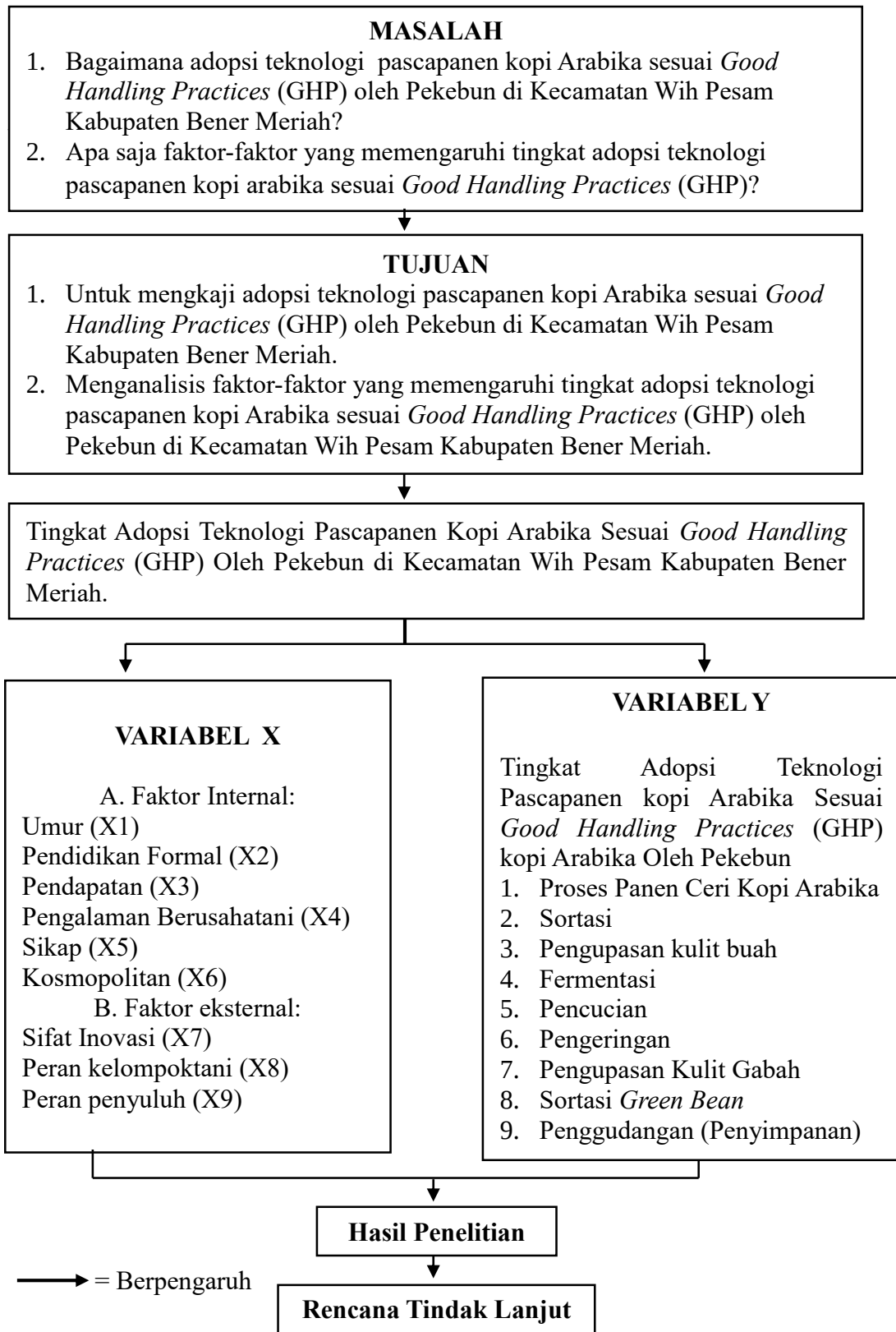
No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	Tingkat Adopsi budidaya yang baik (<i>Good Agriculture Practices</i>) tanaman kopi Arabika oleh petani di kabupaten Tapanuli Selatan (Yuliana Kansrini, Dwi Febrimeli, Puji Wahyu Mulyani, 2019).	Peran Penyuluh (X1) Pengalaman (X2) Sikap (X3) Motivasi (X4) Sifat Inovasi (X5)	Deskriptif Kuantitatif	Motivasi (X4), Sifat Inovasi (X5) , Peran Penyuluh (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat adopsi GAP kopi Arabika.
2.	Adopsi Petani Terhadap Teknologi Penanganan Pascapanen Kopi Arabika Sesuai <i>Good Handling Practices</i>	- Umur Petani (X1) -Tingkat Pendidikan (X2) -Luas Lahan (X3)	Deskriptif Kuantitatif	Secara uji parsial (Uji t) Umur petani (X1), Tingkat Pendidikan

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	(GHP) Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara (Syahroni Akbar Marbun, 2022).	- Lama Berusahatani (X4) -Tingkat Kosmopolitan (X5) - Peran Penyuluh (X6)		(X2), Tingkat Kosmopolitan (X5) berpengaruh nyata terhadap variabel Y.
3.	Tingkat Adopsi Petani Terhadap Standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara (Denny Setiaji, 2022).	-Umur (X1) -Pengalaman Bertani (X2) -Motivasi Petani (X3) -Pendidikan Formal (X4) -Pendidikan Non Formal (X5) -Kosmopolitan (X6) -Luas Lahan (X7) -Penghasilan (X8) -Peran Penyuluh (X9) -Peran Ketua Kelompok (X10)	Deskriptif Kuantitatif	Motivasi Petani (X3), Kosmopolitan (X6), Peran Penyuluh (X9) berpengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat adopsi.
4.	Tingkat Adopsi Petani Dalam Melakukan Pemangkasan Tanaman Kopi Arabika di Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara (Novrijan Saragih, 2023)	- Usia (X1) - Pendidikan Formal (X2) -Luas Lahan (X3) -Pengalaman (X4) -Pendapatan (X5) -Karakteristik Inovasi (X6) - Kosmopolitan (X7)	Deskriptif Kuantitatif	Luas Lahan (X3), Pendapatan (X5), Karakteristik Inovasi (X6), Kosmopolitan (X7) berpengaruh signifikan terhadap adopsi.
5.	Tingkat Adopsi Pekebun Terhadap Penerapan <i>Good Agriculture Practice</i> (GAP) Tanaman Kopi Arabika Di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara (Christianson Simanjuntak, 2024)	- Umur (X1) - Pendidikan Formal (X2) -Luas lahan (X3) -Pendapatan (X4) -Pengalaman (X5) -Karakteristik Inovasi (X6) - Kosmopolitan (X7) -Peran Penyuluh (X8)	Deskriptif Kuantitatif	Luas Lahan (X3), Pendapatan (X4), Karakteristik Inovasi (X6), Kosmopolitan (X7), Peran Penyuluh (X8) berpengaruh signifikan terhadap adopsi.
6.	Adopsi Petani Dalam Penerapan Teknik Sambung Samping Tanaman Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.) Di Kecamatan Selesai	-Motivasi (X1) - Peran Penyuluh (X2) - Peran Kelompok Tani (X3) -Interaksi Sosial (X4)	Deskriptif Kuantitatif	Motivasi (X1), Peran Penyuluh (X2), Peran Kelompok Tani (X3), Interaksi

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (Sariani Situmorang, 2021).	-Akses Media (X5)		Sosial (X4), Akses Media Informasi (X5) berpengaruh nyata terhadap adopsi.
7.	Tingkat Adopsi Petani Kopi Arabika Dalam Penggunaan Alat Earth Auger Machine Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun (Arrosyid Ibnu Warsan, 2022).	-Umur Petani (X1) -Tingkat Pendidikan (X2) -Luas Lahan (X3) -Pengalaman Berusahatani (X4) -Sifat Inovasi (X5) -Ketersediaan Informasi (X6) -Tingkat Kosmopolitan (X7) -Penerapan Fungsi Kelompok Tani (X8)	Deskriptif Kuantitatif	Umur Petani (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Luas Lahan (X3), Pengalaman Berusahatani (X4), Sifat Inovasi (X5), Ketersediaan Informasi
8.	Tingkat Adopsi <i>Good Agriculture Practices</i> Budidaya Kopi Arabika Gayo Oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah (Amanah Mahyuda dan Tjitropranoto, 2018).	-Karakteristik Petani (X1) -Faktor eksternal (X2) -Ciri Inovasi (X3)	Deskriptif dan statistik inferensial	Karakteristik Petani (X1), Faktor eksternal (X2), Ciri Inovasi (X3) berpengaruh terhadap tingkat adopsi.
9.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Adopsi teknologi Dalam Pengolahan Kopi Menjadi Kopi Bubuk (<i>ground coffee</i>) Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Ulfa Inaswati, Aprillita, Idris Sardi)	-Sifat Inovasi (X1) -Sifat Sasaran (X2), -Pengambilan Keputusan (X3), -Saluran Komunikasi Yang Digunakan (X4), -Keadaan Penyuluh (X5), -Ragam Sumber Informasi (X6)	Metode statistik non parametrik	Sifat Inovasi (X1), Pengambilan Keputusan (X3), Saluran Komunikasi Yang Digunakan (X4), Keadaan Penyuluh (X5), Ragam Sumber Informasi (X6) berpengaruh terhadap tingkat adopsi.
10.	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Adopsi Pola Usahatani Diversifikasi Dan Hubungannya Dengan pendapatan Usahatani Kopi Di Sumatera Selatan	-Pendapatan Usahatani Kopi (X1) -Modal Usahatani (X2) -Jumlah Produksi Kopi (X3) -Pendidikan Kepala Keluarga (X4)	Kuantitatif	Pendidikan (X4), Pengalaman Berusahatani (X5) berpengaruh terhadap adopsi.

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	(Yulian dan M,).	-Pengalaman Berusahatani (X5)		

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Fikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam pengkajian ini, yaitu:

1. Diduga Tingkat Adopsi Teknologi Pascapanen Kopi Arabika sesuai *Good Handling Practices* (GHP) oleh Pekebun Di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tergolong rendah.
2. Diduga terdapat pengaruh faktor internal Umur ((X1), Pendidikan Formal (X2), Pendapatan (X3), Pengalaman Berusahatani (X4)), dan faktor eksternal Sikap ((X5), Kosmopolitan (X6), Sifat Inovasi (X7), Peran Kelompok Tani (X8), Peran Penyuluh (X9)), terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Pascapanen Kopi Arabika Sesuai *Good Handling Practices* (GHP) oleh Pekebun Di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.